

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang sangat pesat, mulai dari perkembangan fisik yang ditandai oleh ciri-ciri pubertas primer, perkembangan psikis, perkembangan sosial, perkembangan mental, serta perkembangan emosional. Pada masa ini remaja dihadapkan pada proses pencarian jati diri yang penuh dengan dinamika, risiko kenakalan remaja, dan perilaku agresi seperti obat-obatan terlarang, minum minuman keras, merokok, hubungan seksual berisiko, perundungan, tawuran, dan perilaku kenakalan remaja lainnya. Maraknya pemberitaan tentang tindakan agresi yang dilakukan remaja telah sangat mengkhawatirkan, kerugian yang ditimbulkan oleh perilaku agresi tersebut tidak hanya dirasakan oleh pelaku dan korban namun juga dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Agresi merupakan suatu perasaan marah dan benci yang dapat mengakibatkan ancaman atau kekerasan. Perilaku agresi juga merupakan perilaku yang diarahkan kepada individu lain yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti (Allen & Anderson, 2017). Perilaku agresi memiliki konsekuensi yang sangat negatif baik untuk pelaku maupun korban dalam waktu yang singkat ataupun lambat (Vega et al., 2021). *World Health Organization (WHO)* (2020) melaporkan bahwa perilaku agresi menjadi penyebab kematian dari 1,6 juta orang di seluruh dunia. Hasil penelitian Enopadria, C., Neherta, M., & Fernandes, (2018) menyatakan bahwa sebanyak 5,7% remaja awal, 91,7% remaja tengah, dan 2,6% remaja akhir pernah melakukan tindakan agresi, 86% diantaranya merupakan remaja laki-laki dan 14% merupakan remaja perempuan. Pada tahun 2018 UNESCO memperkirakan bahwa satu dari setiap tiga siswa antara usia 9 hingga 15 tahun terlibat dalam perkelahian dengan siswa lain (UNESCO, 2018). Sementara data KPAI tahun 2016 hingga 2020 menunjukkan sebanyak 250 siswa menjadi korban tawuran pelajar, 329 siswa menjadi pelaku tawuran pelajar, 480 siswa menjadi korban kekerasan di sekolah, 437 siswa menjadi pelaku kekerasan

di sekolah, 506 anak sebagai pelaku kekerasan fisik, dan 207 anak sebagai pelaku pembunuhan (KPAI, 2020). KPAI (2018) juga menyebutkan sebanyak 40% siswa dengan rentang usia 13 sampai dengan 15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh teman sebayanya, 75% siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah, dan 50% siswa pernah mengalami perundungan di sekolah.

Perilaku agresi berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang. Dilansir dari Detik News (2022) sekelompok siswa SD dan SMP di Ciracas, Jakarta Timur, terlibat tawuran karena saling ejek. Aksi saling ejek tersebut bisa menimbulkan perasaan marah seseorang hingga terjadi perkelahian yang berujung dengan tawuran antar kelompok. Perkembangan emosional pada remaja yang belum stabil menimbulkan luapan-luapan emosi yang tidak terkontrol. Emosi yang tidak stabil dan menggebu-gebu pada remaja dapat memicu tindakan-tindakan negatif yang berbahaya, perasaan marah yang dirasakan cenderung membuat remaja berfikir sebelum bertindak.

Selain emosi dan krisis identitas yang berkembang pada remaja, lingkungan sebaya juga dapat menyebabkan perilaku agresi. Matulessy (2012) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah dapat menyebabkan timbulnya perilaku agresi. Lingkungan sekolah dan lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat menyebabkan timbulnya perilaku agresi di sekolah seperti perundungan, perusakan fasilitas sekolah, dan lain sebagainya. Terlebih lagi, adanya suatu tuntutan untuk diakui dengan kelompoknya membuat remaja harus memiliki minat atau kesukaan serta melakukan kegiatan yang sama dengan kelompoknya, seperti minat pada suatu *trend* tertentu, berperilaku seperti *trend* tertentu, hingga melakukan tindakan kekerasan agar dianggap kuat oleh teman kelompoknya. Menurut Loke et al., (2016) remaja melakukan melakukan hal yang diinginkan kelompok teman sebayanya karena alasan popularitas dan untuk diakui dalam kelompoknya. Tekanan teman sebaya terjadi ketika ada desakan kelompok dan dorongan bagi seorang individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok dengan suatu cara tertentu (Kiran-Esen, 2012). Sedangkan menurut Pittman, (2019) Tekanan teman sebaya terjadi karena adanya keterlibatan dengan kelompok sebaya, kemampuan untuk berkomunikasi, dan kerentanan dalam individu. Tekanan teman sebaya adalah salah satu kekuatan paling kuat bagi remaja untuk membuat keputusan,

proses ini melibatkan pembiasaan diri dengan praktik tertentu di dalam kelompok (Nega & Chacko, 2021). Teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial remaja, untuk diakui dalam kelompok sosialnya seseorang akan cenderung mengikuti perilaku sesuai dengan perilaku kelompok, meskipun tidak jarang tindakan yang dilakukan berupa perilaku berisiko atau tindakan agresi yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di MTs Negeri 33 Jakarta dengan menggunakan metode wawancara kepada guru Bimbingan Konseling dan metode survey menggunakan kuesioner kepada 20 siswa didapatkan hasil bahwa ditemukan adanya kasus perilaku agresi ringan berupa agresi verbal dan perilaku permusuhan, dan rata-rata kasus terjadi pada tingkat kelas IX. Dari 20 siswa yang mengisi angket ditemukan sebanyak 90% siswa pernah menemukan kasus agresi di sekolah, dan 60% siswa pernah melakukan perilaku agresi di sekolah. 25% siswa menyatakan pernah melakukan agresi fisik seperti mendorong, memukul, dan menendang, 90% siswa pernah melakukan agresi verbal, 50% siswa pernah menyebarkan gossip atau rumor, dan 60% siswa pernah menjauhi atau memusuhi temannya. Selain itu ditemukan juga sebanyak 50% siswa mengakui bahwa teman dekat mempengaruhi minatnya pada trend tertentu, dan semua siswa yang mengisi angket menyatakan kesulitan untuk mengendalikan emosi mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi Remaja di MTs Negeri 33 Jakarta”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, permasalahan penelitian diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perilaku agresi banyak dilakukan oleh remaja kepada teman sebayanya.
2. Data dari KPAI sebanyak 75% siswa pernah melakukan kekerasan di sekolah, dan 50% siswa pernah mengalami perundungan di sekolah.
3. Salah satu penyebab remaja melakukan perilaku agresi adalah karena sulit untuk mengontrol emosi mereka.

4. Remaja cenderung mengikuti perilaku teman sebaya agar diakui dalam kelompoknya.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian tersebut dan mengingat ruang lingkup yang luas, serta karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Maka penelitian ini dibatasi pada hubungan kecerdasan emosi dan tekanan teman sebaya dengan perilaku agresi remaja di MTs Negeri 33 Jakarta pada siswa kelas IX.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi remaja?
2. Apakah terdapat hubungan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku agresi remaja?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan tekanan teman sebaya dengan perilaku agresi remaja?

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun secara praktis. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1.5.1. Kegunaan Teoritik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keluarga khususnya dalam teori psikologi perkembangan remaja dan psikologi sosial.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi orang tua diharapkan dapat mengetahui pentingnya faktor teman sebaya pada remaja, serta

mengantisipasi terjadinya perilaku agresi yang negatif pada remaja. Bagi remaja diharapkan mengetahui tentang tugas perkembangan dan perilaku remaja.

